

Penerapan budaya pengenalan lagu nasional dan daerah di lingkungan sekolah sebagai media pengembangan karakter nasionalis siswa

Qonita Istifadah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: Istifadahqonita27@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan, karakter, nasionalis, lagu, siswa

Keywords:

Education, character, nationalist, songs, students

ABSTRAK

Pembentukan karakter tak luput dari peran dunia pendidikan dimana pendidikan diharapkan dapat membangun nilai budi pekerti luhur pada kehidupan, salah satunya yakni karakter nasionalis. Pembentukan nasionalisme dapat dilakukan melalui pembiasaan kebudayaan di lingkungan sekolah. Salah satu implementasinya yakni dengan pengenalan lagu kebangsaan dan lagu daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi kebudayaan sekolah, peran lagunasional dan daerah, serta peranan guru dalam

pembentukan karakter nasionalis. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh berdasarkan literatur hasil penelitian terdahulu. Hasil yang didapatkan terdapat peningkatan kinerja tugas kognitif dan musik sebagai fasilitator proses tersebut. Lagu nasional dan daerah mempunyai kesan mengajak seluruh warga bangsa untuk berbuat terbaik demi kemaslahatan tanah air Indonesia. Pada hasil uji coba lapangan, kelayakan lagu dalam pembentukan karakter mencapai persentase 86%. Pengulangan dan evaluasi merupakan metode yang dapat dilakukan oleh tenaga pengajar dalam pembiasaan kebudayaan pengenalan lagu nasional dan daerah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembentukan karakter nasionalis dalam lingkungan pelajar dipengaruhi oleh peranan kebudayaan di sekolah, peningkatan karakter nasionalis dapat dilakukan dengan membiasakan kebudayaan pengenalan lagu nasional dan lagu daerah, peran guru dalam menumbuhkan kebiasaan kebudayaan pengenalan lagu nasional dan daerah dapat dilakukan dengan metode pengulangan, interaksi intensif, dan juga evaluasi.

ABSTRACT

The formation of character is inseparable from the role of the world of education where education is expected to build noble ethical values in life, one of which is the nationalist character. The formation of nationalism can be done through cultural habituation in the school environment. One of the implementations is the introduction of the national and regional anthem. The purpose of this study was to determine the urgency of school culture, the role of national and regional songs, and the role of teachers in forming nationalist character. The research method uses descriptive qualitative analysis and the data obtained is based on literature from previous research. The results obtained are an increase in the performance of cognitive tasks and music as a facilitator of the process, this anthem have the impression of inviting all citizens of the nation to do their best for the benefit of the Indonesian. In the results of field trials, the feasibility of songs in character building reached a percentage of 86%. The conclusion of this study is formation of nationalist character in the student environment can be influenced by the role of culture in schools which is by familiarizing the culture of introducing national and regional songs. The teacher's role in cultivating cultural habits of introducing national and regional songs can be done with the repetition method. intensive interaction, as well as evaluation.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan wacana hangat dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya, pendidikan karakter adalah upaya bijak dalam pembentukan sifat dasar manusia untuk memberikan peran positif terhadap lingkup kehidupannya. Dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), hasil dari pembentukan karakter ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti karakter nasionalis, integritas, religious, mandiri, dan gotong royong. Pembentukan karakter tak luput dari peran dunia pendidikan dimana pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas, namun dapat membangun nilai budi pekerti luhur pada kehidupan. Dalam konteks pendidikan, sekolah merupakan Lembaga yang berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanggung jawab sekolah dalam pembentukan karakter ini bertujuan untuk mendidik siswa bangsa yang cerdas dan berkarakter positif (Khoirul Anam Ma & Nurul Kawakip, 2023).

Sesuai dengan GPPK yang menjadi landasan acuan karakter positif, salah satu karakter penting yang harus tertanam pada diri siswa bangsa yakni karakter nasionalis. Namun, penguatan karakter nasionalis masih menjadi permasalahan yang sangat sulit untuk diatasi. Dewasa ini, telah banyak terjadi kasus krisis karakter nasionalisme di Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh LSI Denny JA pada tahun 2018 menyatakan bahwa sejak tahun 2005 hingga 2018 jumlah warga yang pro-Pancasila semakin berkurang sebanyak 10% yang mana hal tersebut banyak terjadi dalam tingkat pendidikan formal. Contoh degradasi nasionalis juga dapat kita jumpai yang terimplementasi pada siswa sekolah bahwa kini banyak siswa yang kurang memiliki pengetahuan dalam hal kebangsaan. Dalam sidang tanwir Muhammadiyah pada tahun 2009, Dr. Muhadjir Effendy, M.AP menyampaikan banyak pelajar yang tidak mengetahui siapa WR Supratman dan tokoh pahlawan Indonesia lainnya. Selain itu, pengetahuan mengenai makna bendera merah putih lebih melekat sebagai warna yang muncul saat perayaan tujuh belas agustus, bukan sebagai hasil keberanian bangsa Indonesia dalam perjuangan memakmurkan negara Indonesia tercinta. Bahkan tidak sedikit juga pelajar yang tidak hafal bunyi sila-sila Pancasila (Tamara et al., 2020).

Dalam pembentukan karakter nasionalis, peran pembiasaan kebudayaan yang ada di dalam lingkungan sekolah memiliki andil yang besar. Namun, pada kenyataannya banyak kasus praktik pendidikan di Indonesia yang lebih mengedepankan aspek akademis (menonjolkan kepintaran) sehingga mengabaikan aspek afektif (peningkatan karakter) (Nuzulia, 2020). Pasalnya, sekolah adalah tempat orang memperoleh pendidikan kedua karena dapat dilakssiswaan secara memadai dalam suasana yang terencana. Di sekolah, siswa belajar dari guru dan teman sebayanya, dan begitu berada di sekolah, mereka akan lebih berkonsentrasi pada pendidikan yang diterima di sana. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan karakter siswa yang baik. Perkembangan yang semakin maju juga berdampak signifikan terhadap siswa. Selain itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas membantu siswa mengembangkan karakternya. Untuk melakssiswaan pendidikan karakter, guru dapat bekerja sama dengan orang tua murid (Khoirul Anam Ma & Nurul Kawakip, 2023).

Salah satu implementasi kebudayaan di sekolah dalam upaya peningkatan karakter siswa yakni dengan pengenalan lagu kebangsaan dan lagu daerah. Seperti yang dijelaskan oleh Sri Retna Astuti, Yustina Hastrini Nurwanti, dan Tugas Tri Wahyono (2013) yakni lagu merupakan sarana penyampaian pesan secara lisan yang terdiri atas unsur non-verbal (nada, ritme, instrumen) serta terkandung unsur verbal (bahasa). Lagu sebagai salah satu media yang dapat mengungkapkan perasaan penciptanya. Melalui lagu nasional dan daerah, siswa dapat menginterpretasikan makna lagu tersebut sebagai upaya membentuk perilaku yang berkarakter dari para pejuang terdahulu dalam mendapatkan kemerdekaan dan menanamkan kesadaran cinta tanah air dari keberagaman yang terdapat dalam tiap makna lagu sehingga menciptakan rasa kepemilikan akan bangsanya sendiri. Menurut Nuzulia(2020), syair lagu juga dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan lebih mudah diingat sehingga pengenalan lagu dapat menjadi metode yang efektif untuk penguatan karakter nasionalis.

Pembahasan

Urgensi kebudayaan sekolah dalam pembentukan karakter nasionalis

Penguatan Pendidikan Karakter yang disebut juga PPK merupakan gerakan pendidikan yang berada di lingkup satuan pendidikan dan bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, serta kolaborasi antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Iklim sekolah yang mendukung diyakini mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Salah satu unsur yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang siswa adalah budaya sekolah. Budaya setiap sekolah dimodifikasi untuk mencerminkan prinsip-prinsipnya. Di sekolah, perilaku akan mulai menjadi kebiasaan. Jika dilakssiswaan secara konsisten maka akan berkembang menjadi budaya dan menjadi karakter sekolah (Khoirul Anam Ma & Nurul Kawakip, 2023).

Peran satuan pendidikan sangat besar dalam pembentukan karakter nasionalis pada siswa yang mana nasionalisme sendiri menemui kendala yang cukup besar pada era reformasi. Hal ini terlihat dari marginalisasi materi pendidikan Pancasila yang sebagian besar hanya berisi kemajuan ilmu pengetahuan dan ekonomi. Tumbuhnya organisasi massa yang sangat menekankan identitas budaya, meningkatnya konflik sosial, dan menjamurnya ideologi alternatif yang sering berbenturan dengan ideologi nasionalis dapat menjelaskan mengapa nasionalisme semakin melemah di abad ini. Selain itu, munculnya berbagai narasi dan sikap primordialis yang berbasis pada isu SARA semakin menguatkan dan membuat hambatan budaya tidak bisa dielakkan. Berbeda dengan kenyataan tersebut, nasionalisme harus kembali diungkapkan demi menjunjung tinggi harga diri bangsa dan membawa Indonesia masuk (Margianto, 2019).

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang menghargai negaranya, menghargai pelestarian budaya, menjunjung tinggi penegakan hukum, mempunyai semangat untuk mengutamakan kebutuhan negara dan masyarakat luas, serta mampu berperan aktif dalam berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang damai berdasarkan seperangkat nilai-nilai Pancasila. Melalui kebudayaan nasionalisme yang muncul dan diimplementasikan, akan menciptakan pembiasaan positif kepada para siswa dalam meresapi nilai nasionalitas seperti cinta tanah air, munculnya sikap positif dari meneladani tokoh kebangsaan, serta mencintai keberagaman melalui banyaknya

kebudayaan di Indonesia. Peningkatan pengetahuan kebangsaan juga akan menciptakan proses berpikir yang berkualitas pada siswa dalam menyadari bahwa mereka merupakan warna negara Indonesia (Mahardika, 2021).

Peran lagu nasional dan daerah dalam pengembangan karakter nasionalis

Lagu merupakan sarana penghubung yang penting untuk menghubungkan pikiran dan penguatan rasa dari tiap lirik-liriknya. Dari hasil studi tahun 2014 bertajuk *"The Impact Of Music On Child Functioning"* oleh Michel Hogenes dkk. menunjukkan bahwa musik, baik itu paparan musik atau pendidikan musik di sekolah, mempunyai dampak yang baik terhadap fungsi siswa secara umum. Dalam hal fungsi kognitif, efek ini paling meyakinkan. Pada satu atau lebih indikator kognitif, 15 dari 18 studi tinjauan menunjukkan efek substantif yang cukup baik. Peningkatan prestasi akademik, konsentrasi, pelaksanaan tugas, dan penggunaan musik sebagai fasilitator proses kognitif semuanya dikaitkan dengan manfaat yang sangat menguntungkan. Selain itu, lagu-lagu nasional dengan lirik berbahasa Indonesia memiliki ritme, nada, dan lirik yang positif yang mempunyai kesan mengajak seluruh warga bangsa untuk berbuat terbaik demi kemaslahatan tanah air Indonesia. Semua gaya bahasa dalam syair lagu perjuangan Indonesia melekat pada dan menandai makna nasionalisme humanis itu (Nugroho, 2005).

Sementara menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Nuzulia (2020) mengenai pendekatan karakter melalui lagu, pemanfaatan lagu sebagai sarana pendidikan karakter menunjukkan tingkat keberhasilan sebesar 86%. Hal ini menunjukkan bahwa menurut para ahli materi, penciptaan lagu ini dilakukan dengan bijak. Tingkat pengembangan buku sebesar 92%, yang menurut pakar media, menunjukkan bahwa pengembangan lagu dimanfaatkan secara efektif. Tingkat pencapaian pengembangan lagu sebesar 86% menurut guru. Berdasarkan hasil evaluasi beberapa ahli dan uji lapangan, produk pengembangan lagu secara umum dikatakan layak.

Peran guru dalam menumbuhkan kebudayaan pengenalan lagu nasional dan daerah

Pengulangan merupakan salah satu strategi yang sesuai dengan pendekatan pemahaman sifat manusia, yang memerlukan pengulangan untuk mengasimilasi informasi. Penyajian lagu kebangsaan biasanya dilakukan dalam acara-acara lain, seperti kegiatan masuk kelas dan kegiatan di halaman sekolah, serta perayaan upacara bendera hari Senin. Sudah menjadi rahasia umum bahwa guru kelas yang dibantu oleh seorang guru pendamping akan menilai kemampuan siswa dalam menyanyikan lagu kebangsaan (Ali, 2018).

Interaksi antara guru dan siswa untuk menyampaikan materi pelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan belajarnya dapat disimpulkan sebagai pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berinteraksi dengan guru saat mengajar. Oleh karena itu, guru harus menyadari segala sesuatu yang mereka temui untuk menyesuaikan gaya mengajar mereka dengan berbagai keadaan. Kapasitas siswa diharapkan berkembang sesuai harapan dengan dilaksanakannya latihan langsung bernyanyi bersama karena kapasitas belajar siswa berbeda-beda. Oleh karena itu, pengajar harus tampil untuk selalu mengingatkan dan berupaya memberikan perhatian agar siswa mau menyanyikan lagu kebangsaan. Setiap akhir pembelajaran, guru juga selalu melakukan evaluasi. Evaluasi adalah penentuan kesesuaian antara hasil yang dicapai dan tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan evaluasi adalah untuk: (1) meningkatkan standar proses; (2) memutuskan apakah program akan dilanjutkan; (3) menentukan apakah suatu program berhasil mencapai tujuannya; (4) mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran; (5) memutuskan apakah program pembelajaran tersebut tepat; (6) memutuskan siapa yang harus mengikuti program selanjutnya; (7) menentukan siapa yang menerima manfaat maksimal dan minimal; dan (8) memutuskan apakah program tersebut sesuai. (8) untuk mengefektifkan kegiatan belajar, (9) untuk menilai pengetahuan dan keterampilan siswa, (10) untuk menginspirasi siswa, (11) untuk memberikan umpan balik, (12) untuk memberikan umpan balik, dan (13) untuk memberikan guru masukan. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai karena itu di dalam menyusun evaluasi hendaknya memperhatikan rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dapat mengukur sejauhmana proses pembelajaran telah dilakssiswaan. Evaluasi dilakukan dengan tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan khususnya dalam menyanyikan lagu nasional dan daerah (Mardapi, 2013).

Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan metode pengembangan riset literatur, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter nasionalis dalam lingkungan pelajar dipengaruhi oleh peranan kebudayaan dalam satuan pendidikan tersebut dimana sekolah merupakan tempat kedua dalam siswa mendapatkan pengetahuan dalam peningkatan karakter nasionalisme. Peningkatan karakter nasionalis pada siswa dapat dilakukan dengan membiasakan kebudayaan pengenalan lagu nasional dan lagu daerah dimana hal tersebut secara ilmiah terbukti dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan meningkatkan pengetahuan siswa akan perjuangan dalam meraih kemerdekaan bangsa melalui lirik yang terkandung di dalamnya. Peran guru dalam menumbuhkan kebiasaan kebudayaan pengenalan lagu nasional dan daerah kepada siswa dapat dilakukan dengan metode pengulangan, interaksi intensif, dan juga evaluasi agar seluruh siswa dapat mengetahui secara dalam tujuan dan makna dari lagu kebangsaan dan daerah sehingga kandungan dari lagu tersebut akan diresapi dan diimplementasikan karena adanya rasa nasionalisme dalam diri siswa.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2018). Pengembangan nilai nasionalisme melalui kegiatan menyanyikan lagu nasional pada siswa usia 5-6 tahun taman ksiswa-ksiswa barunawati pontisiswa. *Jurnal Pendidikan*, 1–9.
- Khoirul Anam Ma, M., & Nurul Kawakip, A. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Ar Rahmah Jabung-Malang. *Journal on Education*, 05(02), 1769–1778.
- Mahardika, I. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Primagraha. *Jurnal Pelita Bumi Pertiwi*, 02(02), 8–16.
- Mardapi. (2013). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Nuha Medika.
- Margianto, H. (2019). Nasionalisme di Era Indonesia Modern. *Jurnal Civics*, 13(2), 209–217.
- file:///C:/Users/USER/Downloads/12745-30949-1-SM.pdf

Nugroho, H. (2005). Analisis struktur lirik lagu “Indonesia Raya” Ciptaan W.R. Supratman.

Harmonia: Journal of Arts Research and Education, VI(3), 1–9.

Nuzulia, N. (2020). Pengembangan Lagu Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Siswa

Kelas 1 SDN Purwantoro 01 Malang. *Bada’a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.37216/badaa.v2i1.284>

Sri Retna Astuti, Yustina Hastrini Nurwanti, Tugas Tri Wahyono, S. (2013). *Apresiasi Generasi Muda terhadap Lagu-Lagu Perjuangan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).

Tamara, T., Luciani, R., & Indonesia, U. P. (2020). *Penguatan Sikap Nasionalisme Melalui Tayangan Video Sumpah*. September, 321–330.